

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakekat pembelajaran adalah memberikan bimbingan dan fasilitas agar siswa belajar. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru diharapkan mengupayakan cara-cara komunikasi yang efektif, sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mendorong siswa agar belajar secara berhasil. Keberhasilan siswa dalam proses belajar tersebut ditandai dengan meningkatnya penguasaan konsep materi yang telah diajarkan.

Model, metode dan media pembelajaran adalah faktor yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran menempati peranan penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru untuk memilih dan menerapkan model, metode dan media pembelajaran yang tepat akan menentukan tingkat penguasaan konsep siswa terhadap materi yang diberikan pada proses pembelajaran akan memberikan hasil yang optimal jika guru mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang tepat pada bidang IPA adalah strategi yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pada saat ini pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, dengan cara menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Model KTSP sebagai salah satu contoh hasil akhir pengembangan mengacu pada Standar

Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Berdasarkan KTSP kegiatan pembelajaran dirancang dan dikembangkan berdasarkan karakteristik standar kompetensi, kompetensi dasar, potensi peserta didik, daerah dan lingkungan.

Berdasarkan kurikulum tersebut siswa harus memiliki standar kompetensi pada setiap jenjang pendidikannya, standar kompetensi ini dijabarkan dalam bentuk kompetensi dasar. Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa kelas X semester ganjil adalah mabadakan proses pembentukan ikatan ion, ikatan kovalen, ikatan kovalen koordinasi dan ikatan logam serta hubungannya dengan sifat fisika senyawa yang terbentuk. Materi pokok untuk kompetensi dasar tersebut adalah ikatan kimia.

Rendahnya penguasaan konsep ikatan kimia tersebut di atas diduga disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena pembelajaran yang dilakukan pada umumnya menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah yang bersifat memberikan informasi saja dan kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada metode ceramah, siswa dapat memperoleh langsung ilmu yang diberikan oleh guru, tetapi siswa kurang dapat berkembang dan menggali potensi dirinya karena dalam metode ini guru lebih berperan aktif. Dalam metode diskusi, ketika pembelajaran hanya siswa tertentu saja yang berperan aktif, sedangkan siswa yang lain kurang berperan aktif.

Agar pembelajaran kimia menjadi pelajaran yang disukai dan siswa terlibat aktif dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, maka seorang pendidik perlu mempertimbangkan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan inovatif, yang mampu meningkatkan

keaktifan belajar siswa khususnya penguasaan konsep materi sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kondisi siswa dan sekolah yang bersangkutan.

Model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran sehingga siswa turut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas dan semangat belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif.

Beberapa ahli berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep ikatan kimia yang sulit. Pembelajaran kooperatif juga menurut mereka memberikan dampak positif terhadap sikap penerimaan perbedaan antar individu, baik ras, keragaman budaya, gender, dan sosial-ekonomi. Selain itu yang terpenting, pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Keterampilan ini sangat dibutuhkan anak saat nanti berada di tengah masyarakat.

Terdapat beberapa bentuk kooperatif, salah satu pembelajaran kooperatif yang digunakan pada materi ikatan kimia adalah kooperatif tipe STAD (*Student Team achievement Division*). Kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Tipe pembelajaran ini diharapkan akan lebih mudah bagi siswa dalam menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Siswa yang berkemampuan rendah mendapat kesempatan untuk dibimbing oleh temannya yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi, sedangkan siswa yang lebih tinggi kemampuannya mempunyai kesempatan untuk menjadi tutor sebaya sehingga pemahamannya menjadi lebih baik.

Selain model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Devision*) ada pula pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Tipe ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan menimbang jawaban yang paling tepat, kooperatif tipe NHT ini mendorong siswa untuk meningkatkan aktivitas dan kerjasama antar siswa. Pembelajaran kooperatif tipe NHT membimbing siswa untuk dapat menemukan konsep dari materi yang ada secara mandiri melalui sarana pembelajaran yang telah disediakan oleh guru.

Telah dilakukan penelitian oleh Rashinta Aprillya Putri (2009) tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD disertai media animasi untuk meningkatkan aktivitas dan penguasaan konsep ikatan kimia (PTK kelas X₁₀ SMA YP Unila Bandar Lampung) diperoleh hasil, yaitu terjadinya peningkatan aktivitas *on task* siswa dan penguasaan konsep siswa, dan oleh Siti Komariah (2011) tentang peningkatan aktivitas dan penguasaan konsep melalui pembelajaran kooperatif tehnik NHT pada materi ikatan kimia, tata nama senyawa dan persamaan reaksi sederhana (PTK pada siswa kelas X₂ SMA Budaya Bandar Lampung) diperoleh hasil, yaitu pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu meningkatkan aktivitas dan penguasaan konsep siswa pada materi ikatan kimia, tata nama senyawa dan persamaan reaksi sederhana.. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kooperatif tipe NHT diduga akan lebih baik dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep-konsep kimia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dilakukan penelitian dengan judul: **"Perbedaan Penguasaan Konsep Ikatan Kimia antara Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pembelajaran Kooperatif tipe NHT "**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Adakah perbedaan rata-rata nilai penguasaan konsep ikatan kimia siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa SMA Gajah Mada?
2. Apakah rata-rata nilai penguasaan konsep ikatan kimia siswa yang model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari pada pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa SMA Gajah Mada?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Perbedaan rata-rata nilai penguasaan konsep ikatan kimia antara pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa SMA Gajah Mada.

2. Rata-rata nilai penguasaan konsep ikatan kimia siswa yang pembelajarannya dengan kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa SMA Gajah Mada.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Guru, yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penerapan model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran kimia, terutama pada materi pokok ikatan kimia.
2. Siswa, yaitu untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa, terutama pada materi pokok ikatan kimia.
3. Sekolah, yaitu sebagai motivasi dan informasi untuk meningkatkan penguasaan konsep kimia di sekolah.
4. Peneliti lain, yaitu sebagai bahan/gambaran untuk dapat mengembangkan penelitian sejenis dengan ruang lingkup yang lebih luas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Penguasaan konsep ikatan kimia adalah nilai siswa pada materi pokok ikatan kimia yang diperoleh melalui *posttest*.
2. Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa. Pelaksanaannya melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1) Persiapan, (2) Presentasi kelas oleh guru (3), Belajar kelompok, (4) Presentasi

kelompok, (5) Kuis/tes, (6) Poin peningkatan individu dan (7) Penghargaan kelompok.

3. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu : penomoran, pengajuan pertanyaan, berfikir bersama, pemberian jawaban.
4. LKS berisi tahapan pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara konstruktif yang mengarahkan siswa untuk dapat menarik kesimpulan dalam upaya penemuan konsep oleh siswa pada materi pokok ikatan kimia.